Alenia PICTURES

GRADIEN MEDIATAMA

FILM PERTAMA DI DUNIA TENTANG BULUTANGKIS

Iwok Abqary

Basic story by Ari Sihasale,
Nia Sihasale Zulkarnaen, Andhy Pulung
Screenplay by Dirmawan Hatta

a film by Ari Sihasale

KING

Copyrighted material

Pustaka Ebook Gratis 78 - Mirror Download Google Books - www.pustaka78.com

Sumber Download Ebook Pratinjau Terbatas Google Books Khusus Buku-buku Berbahasa Indonesia atau Berbahasa Asing Tentang Indonesia

http://www.pustaka78.com

Ebook pratinjau terbatas yang sedang Anda baca ini berasal dari:

http://www.pustaka78.com

Sumber Download Ebook Pratinjau Terbatas Google Books Khusus Buku-buku Berbahasa Indonesia atau Buku-buku Berbahasa Asing Tentang Indonesia

Online Sejak 1 Januari 2009
website: http://www.pustaka78.com
email: pustaka78@gmail.com
fan facebook: http://facebook.pustaka78.com

Lisensi Dokumen:
@ Hak Cipta ada pada Penulis/Pengarang, Penerbit atau Sumber Online.

Buku pratinjau terbatas ini pertama kali dipublikasikan untuk publik oleh **Google Books** atas persetujuan penerbit yang bersangkutan. Dikompilasi dalam bentuk file ebook berformat PDF oleh **Pustaka Ebook Gratis 78 (PG78)** untuk memudahkan para pembeli atau pustakawan dalam hal membaca sebelum memutuskan untuk membelinya. Seluruh material yang terkandung dalam ebook ini dilindungi undang-undang sebagaimana yang tercantum dalam dokumen negara ***UU RI No.12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta***. Ebook pratinjau terbatas ini boleh disebarkan luaskan tanpa menghilangkan identitas pemilik hak cipta. Hak cipta ada pada penerbit atau penulis. **PG78** semata-mata hanya sebagai penyedia informasi buku-buku khusus berbahasa Indonesia atau buku-buku berbahasa asing tentang Indonesia yang memiliki koleksi buku pratinjau terbatas dalam database publikasi online gratis dari **Google Books.** Buku digital pratinjau terbatas ini tidak akan pernah menggantikan buku versi cetaknya yang lebih lengkap, malah mendukung promosinya. Semoga semua bahan bacaan koleksi **PG78** ini bermanfaat bagi masyarakat luas di Indonesia maupun di luar negeri, sehingga dunia perbukuan nasional dapat maju dan berkembang dengan pesat.

Kunjungi www.pustaka78.com sekarang juga! Dapatkan ribuan ebook pratinjau terbatas, dijamin 100% GRATIS untuk didownload.

K I N G

Penata Letak: Techno
Penyunting: Tyas
Foto sampul: Alenia Pictures
Desain sampul: Alenia Pictures

Penerbit
Gradien Mediatama
Jl. Wora Wari A-86, Yogyakarta 55225
Telp/faks: (0274) 556 117
E-mail: gradienmediatama@gmail.com
Web: gradienmediatama.com
Blog: bloggradien.wordpress.com

Distributor Tunggal:
TransMedia Pustaka
Jl. Kelapa Hijau No. 22, Jagakarsa
Jakarta Selatan 12620
Telp: (021) 7888 1850 • Faks: (021) 786 3112
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Cetakan pertama, 2009

Iwok Abqary
King / penyunting, Tyas —Cet.1—
Yogyakarta: Gradien Mediatama, 2009
152 hlm; 14 x 21 cm
ISBN 978-602-8260-29-9

1. Novel Adaptasi I. Judul
II. Tyas

895

Copyrighted material

Daftar Isi

Bab 1. Jagoan Kampung 7
Bab 2. Piala Berisi Uang? 15
Bab 3. Ulah Guntur dan Raden 27
Bab 4. Michelle 39
Bab 5. Piala Pujaan 53
Bab 6. Banyu Tumangkis 65
Bab 7. Rahasia Raden 75
Bab 8. Meninggalkan Savana 85
Bab 9. Mengejar Impian 103
Bab 10. Sebuah Pertarungan 111
Bab 11. Sepucuk Surat yang Dinanti 125
Bab 12. Sang Juara Sejati 141
Bab 13. Epilog 145
Profil Penulis 149

This One
F3AT-ZR7-9KNB Copyrighted material

Bab 1
Jagoan Kampung

Guntur merasakan dadanya naik turun dengan cepat. Napasnya tersengal-sengal. Matanya menatap kok bulutangkis di ujung kakinya dengan sebal. Sekali lagi, Kang Raino berhasil mengecoh pertahanannya. Dengan cerdik Kang Raino sudah mengendalikan permainan. Guntur mengira lawan tandingnya itu akan memukul bola jauh ke belakang, ternyata dia harus kecewa. Kang Raino malah melentikkan pukulannya, dan bola jatuh tipis di bibir net. Dia tertipu lagi! Aaaah ... Kakinya mengentak dengan kesal.

"Ingat Tur, selesai mengembalikan lob Kang Raino, kamu harus segera lari ke depan. Dia pasti akan bermain net setelahnya. Ingat itu," kata Raden tadi, sebelum pertandingan dimulai. Raden nyerocos terus saat Guntur masih melakukan pemanasan.

Guntur mengangguk. Dia menggerak-gerakkan tangan dan kakinya agar lentur dan tidak kram pada saat bermain nanti. Sebelum berolahraga memang sudah seharusnya melakukan pemanasan terlebih dahulu.

"Jangan ngangguk-ngangguk aja, tapi harus diinget-inget, biar nggak lupa!" sentak Raden lagi.

Guntur melotot. "Iya! Aku pasti ingat kok."

Ternyata Guntur lupa. Dia melakukan kesalahan yang sama berulang-ulang. Dia selalu lupa kalau setelah pukulan lambung ke belakang, Kang Raino akan memukul bola ke depan net. Saat itu Guntur tidak bisa mengejarnya lagi. Terlalu jauh untuk dijangkau raketnya. Dia hanya bisa menatap kok itu bergulir di bibir net dan jatuh di bidang permainannya. Angka bertambah lagi untuk Kang

Copyrighted material

Raino.

Pertandingan bulutangkis itu berjalan dengan alot. Meskipun terlihat tidak seimbang, kedua pemain menampilkan permainan yang seru. Bagaimana tidak seimbang, Guntur yang masih anak-anak harus bertanding melawan Kang Raino yang sudah dewasa. Umur Guntur masih 12 tahun, sementara Kang Raino sudah 35 tahun. Jauh sekali bedanya, kan?

Meski begitu, keduanya terlihat bersemangat. Dengan lincah Guntur dan Kang Raino menampilkan kebolehannya masing-masing. Mereka saling mengejar bola, memukul, dan berusaha mengecoh lawannya.

Pertandingan pemain beda generasi itu ditonton banyak orang. Sorak-sorai terdengar riuh dari sisi lapangan. Suara tepuk tangan pun bergema ketika seorang pemain berhasil mengecoh lawan. Mereka bersorak untuk mendukung jagoan masing-masing.

Seorang lelaki paruh baya memegang pengeras suara di pinggir lapangan. Sepanjang pertandingan itu dia membuat lapangan riuh dengan komentarnya yang bersemangat. Gayanya sudah bak komentator handal yang biasa muncul di televisi. Suaranya tak henti-henti memberikan komentar tentang aksi para pemain. Suasana di sekitar lapangan pun menjadi lebih hidup.

Yang mengomentari pertandingan itu bernama Pak Tejo. Dia sudah biasa menjadi komentator pertandingan. Setiap ada pertandingan bulutangkis, dia selalu ditunjuk untuk jadi komentatornya. Karena sudah terbiasa, rasanya tidak seru kalau bukan Pak Tejo yang mengomentari.

Pak Tejo bahkan sering membuat orang-orang geli sendiri. Dia suka gonti-ganti nama pemain seenaknya. Ada yang dipanggilnya Icuk Sugiarto, Rudi Hartono, Han Jian, Yang Yang, Peter Gade, dan lain-lain[1] . Lihat saja, kali ini dia menjuluki Kang Raino sebagai Yang Yang, padahal beberapa hari lalu dipanggilnya dengan nama Lin

---

[1] *Nama-nama pemain bulutangkis dunia*

Copyrighted material

Guntur dan mas Raino sedang bertanding bulutangkis di lapangan di depan rumahnya.

Dan. Meskipun begitu, Pak Tejo tidak pernah mengganti julukannya untuk Guntur. Anak itu selalu dijulukinya Liem Swie King.

"Saudara-saudara, pertandingan kita lanjutkan lagi. Yang Raino akan melakukan serve[2] ... dan ya, bola sudah melambung jauh ke bidang permainan King Guntur," suara Pak Tejo melengking dari pengeras suara

" ... King Guntur mengejar bola dengan susah payah saudara-saudara, dan ... aaaah, dia berhasil mengembalikan bola dengan pukulan yang sangat baaaagus!" Suara Pak Tejo berkumandang lagi. Dia melihat Guntur berlari ke sudut lapangan dengan lincah. Raketnya bergerak cepat meraih bola yang hampir saja menyentuh tanah. Guntur memukulnya dengan keras hingga kembali ke lapangan Kang Raino.

---

[2] *Pukulan pertama untuk memulai pertandingan lagi.*

Copyrighted material

Lapangan bulutangkis itu terletak di sebuah kampung di kaki gunung Ijen, Banyuwangi. Sebuah lapangan tanah yang garis pembatasnya pun terbuat dari potongan bambu yang disambung. Netnya sudah pudar, keseringan dijemur terik matahari, dan robek di sana-sini. Tapi lapangan itu selalu ramai. Setiap sore atau malam selalu saja ada pertandingan.

Saat ini Guntur dan Kang Raino masih bertarung habis-habisan. Kaki mereka lincah bergerak. Berpuluh pasang mata menatap tak berkedip. Mata mereka tak bisa lepas dari kok bulu angsa yang terbang kesana-kemari, berpindah dari satu bidang permainan ke bidang lainnya.

"... apa yang terjadi saudara-saudara sebangsa dan setanah air, pahlawan kita sudah menampilkan permainan terbaiknya. King Guntur sudah berusaha keras meraih kemenangan, tapi tampaknya mengalami kesulitan. Kali ini dia harus mengakui ketangguhan lawannya ..."

Pertandingan berakhir. Guntur berjalan gontai menuju pinggir lapangan. Semua upayanya untuk mengalahkan Kang Raino gagal sudah. Lawannya itu masih terlalu tangguh.

Sambil berjalan mendekati Raden, Guntur sempat menoleh ke arah Pak Tejo. Lelaki itu melengos ketika Guntur menatapnya. Guntur menarik napas dalam-dalam. Dia harus siap menanggung resiko atas kekalahannya lagi kali ini.

Di sebuah batu besar di pinggir lapangan, Guntur terduduk. Raketnya tergeletak begitu saja di sebelahnya. Matanya menatap orang-orang yang mulai membubarkan diri. Pertandingan bulutangkis sore itu sudah berakhir. Dalam sekejap, lapangan sudah kembali sepi. Hanya ada beberapa orang saja yang masih tersisa, termasuk Guntur yang masih menyesali kekalahannya. Raden, sahabat Guntur, duduk di sebelahnya.

"Aku bilang juga apa, awasi permainan net Kang Raino! Kamu nggak pernah mau dengar, sih," omel Raden menyesalkan. Kekalahan Guntur tadi karena tidak bisa mengembalikan bola-bola yang jatuh di bibir net.

Copyrighted material

Guntur menoleh dengan kesal. "*Kon*[3] aja yang main tadi!"

Raden nyengir. "Bukan aku yang disuruh Bapakmu main lawan Kang Raino. Lagian, kalau aku yang main tadi, sebentar saja pasti kalah. Kang Raino kan jagoan."

Guntur mendengus.

Justru itu, semua orang pun tahu kalau Kang Raino tidak ada tandingannya di desa sini. Buat apa Bapak menyuruh melawannya lagi? Bukannya selama ini dia tidak pernah menang? Guntur tidak habis pikir.

Pertandingan Guntur melawan Kang Raino memang selalu ramai. Kalau kedua orang itu bertanding, permainannya akan seru sekali. Meski masih kecil, Guntur bisa mengimbangi permainan Kang Raino. Guntur memang tidak pernah menang, tapi anak kecil itu sering membuat Kang Raino kewalahan. Guntur punya smash istimewa yang sering sulit dikembalikan siapa pun.

Guntur melihat ke tengah lapangan. Kang Untung, pengurus masjid di kampung itu, sedang menggulung net. Dia juga membereskan pengeras suara yang dipinjamnya dari masjid. Biasanya pengeras suara itu digunakan untuk mengumandangkan adzan.

"Guntur!"

Guntur tersentak. Suara itu bukan suara Kang Untung, tapi ... Pak Tejo! Lelaki itu sudah duduk di atas akar besar sebuah pohon rindang. Guntur menghela napas. Dia tahu, dia harus ke sana sekarang.

Dengan gontai Guntur berjalan mendekat.

"Sudah bagus-bagus dikasih nama King, eh masih kalah juga. Bikin malu Bapak!" omel Pak Tejo dengan wajah kecut. Matanya menatap nyalang ke arah Guntur yang hanya bisa tertunduk. Dia merasa lebih baik diam daripada semakin diomeli.

"*Scotjump* 50 kali!"

Guntur mendongak, menatap Pak Tejo dengan memelas. Dia

---

[3] *Kamu*.

Copyrighted material

masih lemas dan ngos-ngosan! Dia baru saja bertanding, masa harus langsung *scotjump*? Tapi Pak Tejo sudah menatapnya tajam

"Mau membantah?" bentak Pak Tejo. "King juga dulu selalu berlatih dengan orang dewasa, tapi dia selalu menang!"

Guntur melenguh. "Tapi aku bukan Liem Swie King!" pekiknya dalam hati.

Dengan lesu Guntur mengangkat kedua tangannya dan menautkan di belakang lehernya. Di bawah tatapan tajam Pak Tejo, dia mulai melakukan gerakan *scotjump*. Kakinya melompat dengan lutut ditekuk bergantian. Tubuhnya turun naik dengan cepat. Bibirnya berkomat-kamit, menghitung jumlah gerakan yang sudah dilakukannya. Helaan napas terdengar keras keluar dari hidungnya.

"Payah, baru 50 kali saja sudah ngos-ngosan begitu. Gimana bisa jadi juara kalau *ambegan*[4] aja susah? Sana, lari 50 keliling sekarang. Kamu harus sering lari biar napasnya kuat!"

Bahu Guntur langsung melorot. Keringat mengucur deras dari pelipis dan lehernya. Kaos yang dikenakannya malah sudah lengket oleh keringat dari tadi. *Bapak nggak pernah ngerti arti kata cape!*

Bapak?

Ya, Pak Tejo adalah bapak kandung Guntur. Sikapnya sekarang sudah jauh berbeda dengan saat menjadi komentator tadi. Kalau tadi terlihat ceria dan ramai, kali ini Pak Tejo terlihat galak. Bibirnya merengut dan sama sekali tidak menyunggingkan senyum.

Tak jauh dari situ, Raden mengintip dari balik pohon besar. Dia menatap Guntur dengan trenyuh. Bukan sekali ini saja Guntur diperlakukan seperti itu. Sudah sering.

Guntur mulai berlari. Meski enggan, tapi tidak ada pilihan lain. Dia tidak berani melawan Bapak. Bapak bisa murka dan menambah hukumannya. Pada saat melewati pohon besar lagi, Bapak sudah tidak ada. Hanya ada Raden yang berdiri sambil memegang sebuah

---

[4] *bernapas.*

Copyrighted material

kendi air.

"Minum dulu, Tur!" Raden menyodorkan kendinya. Guntur menghentikan langkahnya. Dia menerima kendi itu dan meminum airnya dengan nikmat. Rasa lelahnya membuat dia meminum air dalam kendi itu banyak-banyak.

"Aku heran, kamu kok nggak hafal-hafal, ya? Dengar ya, Tur, kalau Kang Raino sudah memukul bola ke belakang, kamu harus segera lari ke depan. Dia akan bermain net! Dia bisanya cuma itu, kok. Sudah ketebak!"

Guntur melirik ke arah Raden. Ngomong itu lagi! Apa Raden nggak tahu gimana susahnya kalau ada di lapangan? Harus ngatur napas, ngatur langkah, dan juga mikirin strategi. Nggak gampang! Seenaknya saja ngatur harus begini-begitu. Huh!

"Maksud kamu apa, sih?" dumel Guntur kesal.

Raden melongo.

"Kamu nggak lihat raketku bengkok? Kamu mau ikut-ikutan menghukum aku kayak Bapak?"

"Kok marah, sih? Aku kan ..." sela Raden.

"Hey, hey! Ngapain pake istirahat segala? Lari!" Pak Tejo berdiri tegak di dekat lapangan bulutangkis. Telunjuknya teracung tinggi.

Guntur membalikkan badannya, lalu lari meninggalkan Raden. Raden hanya bisa mematung dengan kendi di tangannya.

Sementara itu Kang Untung berjalan mendekati Pak Tejo.

"Cak Tejo, saya ambil kembali mik-nya, ya. Sudah mau Magrib, *katene digawe adzan*[5] ," katanya perlahan.

"Oh, ya, ya, saya sudah kok." Pak Tejo menyodorkan mik yang dipegangnya. Kang Untung langsung menggulung kabel mik itu, lalu membereskan semua perlengkapan yang dipinjamnya dari masjid.

"Jangan terlalu keras Cak, Guntur kan anak sampean sendiri."

Pak Tejo memperhatikan Kang Untung menggotong peralatannya sambil menjauh. Sesaat dia terdiam mendengar ucapan itu, tapi

---

[5] *Mau dipakai adzan*

Copyrighted material

kemudian menggelengkan kepalanya.

Guntur harus tahu, Liem Swie King juga dulu berlatih keras sewaktu kecil. Dia berlatih tanding dengan teman-teman bapaknya yang lebih jago. Dia berlatih fisik setiap hari; skot jump dan lari berpuluh kilo meter tanpa lelah. Guntur juga harus bisa begitu kalau mau jadi seorang juara.

Ini demi kebaikan Guntur!

***

Copyrighted material

Bab 2
Piala Berisi Uang?

Padang savana membentang sejauh mata memandang. Luas sekali. Gerumbulan semak dan pepohonan mencuat di berbagai tempat di tengahnya. Pohon akasia berduri pun tumbuh di sana-sini. Beberapa jenis binatang berkeliaran dengan bebas. Segerombolan banteng merumput di ujung savana, di dekat hutan. Beberapa ekor rusa berlompatan dan berkejaran melintasi padang. Tidak ada yang mengganggu mereka.

Sebuah jalan membentang di tengah savana. Jalan beralas tanah yang tak rata. Lubang yang dalam dan batu yang bertonjolan di sepanjang jalan. Bukan sebuah jalur transportasi yang menyenangkan. Di ujung savana, jalanan ini masuk ke dalam sebuah hutan. Hutan yang sangat lebat. Pepohonan di dalamnya tinggi menjulang. Bahkan saat siang, sinar matahari sulit menerobos dedaunan.

Sebuah mobil pikap tampak keluar dari dalam hutan menyusuri jalanan. Kendaraan itu bergoyang-goyang, melindas batu atau terperosok lubang. Jalannya merayap dan lambat bergerak.

Bang Bujang, sopir mobil itu tampak cekatan mengendalikan kemudinya. Pemuda asal Minang ini memutar setirnya ke kiri dan kanan, menghindari lubang dan tonjolan batu. Sesekali kendaraan itu tak luput melindas lubang juga. Mobil itu berguncang keras dan kembali bergoyang-goyang.

Bang Bujang adalah pemilik sekaligus sopir mobil pikap itu. Di desa Jampit, hanya inilah satu-satunya alat trasnportasi roda empat yang ada. Karena itu, banyak orang yang membutuhkan

Copyrighted material

jasanya. Para petani stroberi, petani kopi, pedagang ternak, juga para penambang belerang, sering menggunakan jasa Bang Bujang.

Desa Jampit berada di kecamatan Sempol, kabupaten Banyuwangi. Letaknya tepat di kaki gunung Ijen. Penduduknya kebanyakan hidup dari bercocok tanam. Mereka menanam stroberi dan sebagian lainnya bekerja di perkebunan kopi atau sebagai penambang belerang.

Mobil pikap itu masih berjalan terguncang-guncang. Debu mengepul di belakangnya, menerbangkan tanah kering ke udara.

"*Alon-alon*[6], Jang," teriak panik seorang lelaki paruh baya yang duduk di sebelah Bang Bujang. Lelaki itu berpenampilan rapi dan memeluk sebuah piala mengilap yang cukup besar. Di setiap sisi piala itu terpasang pita-pita berwarna merah dan putih. Bagus sekali. "Jangan sampai piala ini rusak karena mobilnya nyungsep."

Bang Bujang tertawa. "Jangan khawatir Pak Lurah. Mobil boleh aja nyungsep, asal pialanya jangan sampai rusak."

Lelaki yang ternyata adalah Pak Lurah itu tersenyum kecut. "*Ngawur, kon*[7] , Jang!"

Bang Bujang terkekeh.

Jalanan masih penuh lubang, dan mobil pikap itu masih saja berguncang-guncang. Pak Lurah mempererat pelukannya terhadap piala itu. Dia sudah menyusun sebuah rencana. Kalau piala itu rusak, tentu tidak akan istimewa lagi rencananya.

***

Padang rumput terlihat sepi. Hanya hamparan rumput hijau dengan segerombol rusa terlihat sedang merumput dengan tenang. Tidak terlihat kendaraan roda empat yang lewat. Biasanya pun begitu. Jarang sekali ada kendaraan roda empat yang melintas daerah ini. Mungkin hanya pikap Bang Bujang saja yang sering terlihat mondar-mandir. Selain itu hanya truk pengangkut belerang

---

[6] *Pelan-pelan*
[7] *Ngawur kau*

Copyrighted material

yang melintas sesekali.

Sebuah bayangan sepeda tiba-tiba melintas.

"Kamu akan menang, Tur. Percaya sama aku," Raden menepuk bahu Guntur yang sedang mengayuh sepeda. Raden sendiri berdiri di belakangnya dengan bertumpu pada pijakan kaki di samping roda belakang.

Guntur menyeringai, merasa tidak yakin dengan ucapan Raden barusan. "Menang dengan modal raket kayu bengkok?".

Guntur Jadi ingat raket yang dimilikinya. Bukan raket besi yang bagus, tapi raket yang terbuat dari kayu. Itu pun sudah usang dan melengkung. Bagaimana bisa menang dengan peralatan tanding seperti itu?

Raden mendengus pelan. Guntur selalu tidak percaya diri, pikirnya.

"Kamu tahu nggak, Tur, di dalam piala itu ada duitnya. Bertumpuk-tumpuk!"

Wuaaah ... Guntur langsung terbelalak. Mendadak dia mengerem sepedanya.

Cekiiiiiiiiiiit ....

"Aduh!" Raden menjerit. Hampir saja badannya terpelanting jatuh. "Kira-kira dong kalau berhenti!"

Guntur tidak peduli. Dia menatap Raden tak percaya. Uang bertumpuk-tumpuk?

"Jangan ngaco kamu, Den!"

Raden mengendikkan bahunya. "Ya sudah kalau nggak percaya."

"Kita ke kelurahan sekarang. Ayo buktikan kalau di dalam piala ada duitnya!" Guntur menggerakan kepalanya, meminta Raden segera naik lagi.

Tak lama sepeda itu sudah melaju kencang menuju kantor kelurahan. Mereka tahu, Pak Lurah sudah memamerkan piala itu di kantornya dari kemarin. Begitu sampai, keduanya langsung mengendap-endap masuk ke dalam. Kantor kelurahan sudah sepi. Sebuah piala besar diletakkan di tengah ruangan. Piala itu gagah,

Copyrighted material

besar dan mengilap. Tampak sangat istimewa.

"Bagus sekali," gumam Guntur pelan. Dia berjalan mendekat ke arah piala itu. " ... dan besar."

"Saking besarnya, Tur, kamu akan sulit mengangkatnya," bisik Raden. Dia pun menatap penuh kagum. Tanpa sadar dia berdecak sendiri. "Duit di dalamnya pasti banyak sekali."

Guntur menoleh cepat. "Yakin?"

Raden mengangguk mantap. Dia yakin sekali. Di dalam piala itu pasti tersimpan uang yang saaaangat banyak. Seberapa banyak, ya? Ratusan ribu? Atau jutaan? Waaah ....

Raden tidak sabar ingin memegangnya. Perlahan, tangannya terulur semakin dekat.

"Hei! Hei! Mau apa kalian?"

Dengan cepat Raden menarik kembali tangannya. Sentakan keras itu begitu mengejutkan. Pak Lurah sudah berdiri tegak di dekat mereka. Wajahnya mengeras karena marah. Guntur dan Raden langsung tertunduk.

"Hanya ... ingin tahu isinya, Pak," kata Raden gugup.

"Iya, Pak. Apa benar isi piala itu ..."

Belum selesai Guntur bicara, Pak Lurah sudah membentaknya. "Heh, nggak bisa! Ini barang berharga, tahu? Bukan cuma kaleng. Ngerti?"

Guntur dan Raden kembali terntunduk.

"Tunggu. Hmmm ... kamu anaknya Tejo, ya?" Pak Lurah menyelidik. "Pulang sana, sebelum aku laporin sama Bapakmu! Kamu pasti akan dihukum lagi kalau sampai dia tahu."

Dengan gontai keduanya beringsut ke luar. Guntur masih sempat menoleh dan melihat piala itu. Pastinya menyenangkan kalau dia bisa mendapatkannya. Tapi apa mungkin?

***

Pemandangan kawah Ijen indah sekali. Air kawah tampak kebiruan dan berkilap di terik matahari. Dari dalam kawah, asap mengepul, menebarkan bau belerang yang sangat menusuk. Tapi

Copyrighted material

bau itu tidak membuat Guntur dan Raden beringsut. Mereka sudah terbiasa dengan bau belerang di sekitar mereka. Karena itu, mereka tenang-tenang saja duduk di pinggiran tebing kawah.

Raden melemparkan beberapa butir kerikil jauh ke dalam kawah, sementara Guntur asyik meraut sebongkah batu belerang dengan pisau kecil. Entah sedang membuat apa.

"Tur! Kang Raino katanya mau tanding lagi!" kata Raden seraya menoleh.

Guntur mendongak. Dia menghentikan rautannya. "Apa?"

"Kang Raino sudah mau diajak tanding lagi. Dia mau diajak tukeran raket."

Guntur mengernyit. "*Kon gendeng*[8] , Den."

Raden nyengir. Wajahnya lucu sekali kalau sudah seperti itu.

"Raden pasti sudah maksa-maksa Kang Raino untuk tanding ulang. Raden selalu yakin Guntur bisa mengalahkan jagoan kampung itu. Tapi apa buktinya? Guntur selalu kalah. Apa tukeran raket bisa jadi jaminan menang?" Guntur menggelengkan kepalanya, tidak yakin. Dia cukup tahu diri. Kalaupun bisa mengalahkan Kang Raino, mungkin nanti, setelah Kang Raino tua.

"Bapak tahu juga, Den?" tanya Guntur. Tangannya kembali meraut batu belerang. Serpihannya jatuh di dekat kakinya.

"Ya tahu, lah. Gimana mungkin Bapakmu nggak tahu?"

Bahu Guntur melorot. Dia terdiam sejenak, sebelum meneruskan meraut batu belerang yang sempat terhenti. Pikirannya berkecamuk sendiri.

"Darimana kamu tahu di dalam piala itu ada uangnya?" tanya Guntur, teringat lagi piala di kelurahan.

"Kok malah nanya?" Raden menoleh. "Memangnya Bapakmu nggak pernah cerita?"

"Cerita apa?"

"Foto Liem Swie King yang ada di rumahmu! Di foto itu Liem Swie

---

[8] *Kamu gila*

Copyrighted material

King sedang memegang piala sambil tersenyum lebar. Itu karena dia senang. Di dalam piala itu ada duitnya."

Alis Guntur bertaut.

"Terus, lihat foto yang ada dibawahnya, nggak? Liem Swie King sedang duduk di atas sebuah motor."

Guntur mengangguk. Dia hafal semua foto yang ada di rumahnya.

"Motor itu dibeli pake duit yang ada dalam piala itu!"

Guntur melengos. *"Kon ngarang maneh*[9] . Dari mana kamu tahu?" Dia kembali asyik dengan rautannya. Pisau kecilnya bergerak-gerak mengiris bongkah belerang itu.

"Ya tahu laaah ..."

"Bapak nggak pernah cerita kayak gitu!" kata Guntur tanpa menoleh.

"Wis ta la ... Bapakmu iku ancene ga ruh. Kon percaya'a ae ambek aku.[10] Kamu harus menang dalam lomba itu. Kalau kamu menang, duitnya bisa buat beli raket baru!"

Guntur mendelik. "Iya kalau menang. Kalau kalah lagi? Kamu mau gantiin aku dihukum Bapak?"

Raden mengendikkan bahunya. "Kamu kok plin-plan? Makanya, kamu harus mau tanding lawan Kang Raino. Sebagai ajang latihan. Kamu pake raket Kang Raino, dan dia pake raket kayu bengkokmu. Kalau kamu menang, Kang Raino mau minjemin raketnya agar kamu bisa ikut lomba!"

Tangan Guntur terhenti meraut. Kepalanya menoleh cepat ke arah Raden. "Kang Raino bilang begitu?"

Sebuah bayangan berkelebat di wajahnya. Lomba itu. Ya, lomba itu yang membuat Guntur merasa sangat bersemangat belakangan ini. Dia ingin ikut lomba yang diadakan oleh Pak Lurah, dan menjadi juara. Apa ya kata Bapak nanti kalau dia pulang membawa sebuah piala?

---

[9] *Kamu ngawur lagi*

[10] *Sudahlah! Bapakmu itu memang nggak ngerti. Kamu percaya aja sama aku.*

Copyrighted material

Piala di kelurahan itu adalah sasarannya. Pak Lurah akan mengadakan pertandingan bulutangkis antar anak SD. Guntur yakin bisa jadi juaranya. Meski hanya berbekal raket kayu bengkok, dia tidak takut. Melawan Kang Raino saja dia seringnya kalah tipis, kok.

Kalau omongan Raden benar, tentu peluangnya untuk memenangkan lomba itu makin besar. Tapi apa benar Kang Raino mau meminjamkan raketnya kalau dia menang?

"Bener, Tur, aku nggak bohong!" kilah Raden.

Bayangan Bapak berkelebat sekarang di benak Guntur. Hukuman berat pasti akan menantinya kalau dia kalah lagi dari Kang Raino.

"Pokoknya aku nggak mau tanding lawan Kang Raino. Kamu tanding sendiri aja kalau mau."

Guntur berdiri, lalu berjalan meninggalkan Raden.

"Guntur payah!"

***

Wajah Guntur bersimbah peluh. Dia mengusap keringat yang menuruni pelipisnya. Matanya kembali siaga. Tubuhnya membungkuk. Raket di tangan kanannya teracung tinggi. Dia siap menerima serve dari lawan tandingnya. Dia tidak boleh kalah kali ini. Dia harus membuktikan kalau latihannya selama ini tidak sia-sia. Masa harus kalah melulu?

Permainan dimulai lagi. Dengan gesit Guntur mengejar setiap penempatan bola dari lawannya. Kakinya berlari kesana-kemari dan menekuk dengan lentur. Kadang dia melompat, berusaha melakukan pukulan smash. Raketnya berusaha mengejar kemanapun bola itu mengarah. Napasnya tersengal.

"Lompat, Tur! Kamu harus lompat! Gimana bisa nyemes kalau kamu nggak lompat?" Raden berteriak heboh di pinggir lapangan. Dia geregetan sekali dengan pukulan Guntur yang selalu nanggung. Kalau Guntur mau lompat lebih tinggi, tentu dia bisa melakukan smash lebih kencang.

"Kurang, Tur! Lompatannya harus lebih tinggi. Kuraaaang ..."

Copyrighted material

Raden masih berteriak-teriak. "Kamu harus lompat lebih tinggi dari Kang Raino!" Raden mengentak-entakkan kakinya.

Guntur menoleh dengan kesal. *"Kon gendeng ta kon ngarang*[11] ?" Raden nyengir.

Sore itu, Guntur mau bertanding lagi dengan Kang Raino. Tentu saja atas desakan Raden. Raden bilang, ikut lomba dengan menggunakan raket Kang Raino akan membuatnya menang. "Masa ikut lomba di kelurahan pakai raket kayu bengkok?" ledeknya, membuat hati Guntur panas.

Karena itu, saat ini Guntur sedang memegang raket Kang Raino. Di seberang net, Kang Raino sedang memegang raket kayu bengkoknya. Dari tadi mereka saling mengejar angka. Menggunakan raket ini memang enak. Guntur bisa bermain dengan bagus. Tapi Kang Raino tidak mau kalah begitu saja.

"Baru saja kita melihat King melakukan smash beruntun saudara-saudara ... tapi tampaknya tembok Cina masih terlalu tangguh. Aaahh ... King melakukan smash lagi! Smash lagi! Tapi pertahanan pemain Cina ini cukup mantap, sehingga bola dapat dikembalikan dengan mudah." Pak Tejo berteriak-teriak penuh semangat. Seperti biasa dia berubah menjadi komentator handal. Dia melaporan jalannya pertandingan penuh semangat. Terkadang dia ikut melonjak-lonjak, ikut merasakan ketegangan atas jalannya pertandingan.

Guntur menggelengkan kepalanya. Di seberang sana Kang Raino menyeringai lebar. Dia tertawa-tawa melihat smash Guntur tidak pernah bisa menghancurkan pertahannya. Dada Guntur bergolak melihatnya. Rasanya kesal melihat Kang Raino terus-menerus menyerangnya. Sementara ini Guntur masih tertinggal jauh angkanya. Kenapa sih Kang Raino nggak mau ngalah sekali ini saja? Guntur membutuhkan raketnya untuk lomba! Guntur menggerutu. Dia memungut bola yang mati di lapangnya.

"Nyerah, Tur?"

---

[11] *Kamu gila apa kamu ngarang?*

Copyrighted material

Guntur menggeleng cepat. Matanya menatap nyalang ke arah Kang Raino. Tidak pernah ada kata nyerah! Dia bersiap menerima *serve* Kang Raino lagi. Kali ini dia harus merebut angka. Kang Raino sudah merebut 3 angka berturut-turut, hanya butuh 1 angka lagi untuk menang.

Kali ini gilirannya. Langkah Kang Raino harus mati. Dia harus menambah perolehan angka dan menyusulnya. Kang Raino juga sudah kelelahan. Kalau Guntur bisa memaksa set tambahan, Kang Raino bisa saja dikalahkan. Set pertama tadi Guntur kalah 21 - 17. Sekarang Kang Raino sudah 20, sementara Guntur 15. Cuma selisih 5 angka saja. Guntur sudah sempat unggul tadi, sayangnya dapat terkejar lagi.

Bola-bola lambung di berikan Kang Raino ke belakang. Raden salah! Setelah melakukan lob, Kang Raino tidak memberikan pukulan pendek lagi. Kali ini dia memberikan bola-bola jauh. Dia seolah memancing Guntur agar melakukan smash. Kang Raino menantangnya!

Oke, aku akan memberikan smash, pikir Guntur. Dia menyongsong datangnya bola, lalu berpura-pura melakukan smash. Kang Raino terkecoh. Dia mengira Guntur akan melakukan smash, tetapi bola yang datang justru pukulan pendek. Kang Raino tersentak. Dengan gugup dia lari ke arah net, lalu menyambut bola kiriman Guntur. Berhasil! Raket bengkok yang dipegang Kang Raino menerima bola, lalu memukulnya balik ke belakang Guntur.

Aaaaahh ... Guntur kesal sekali. Kang Raino masih saja berhasil mengembalikan bolanya. Guntur semakin kesal karena Kang Raino malah berbalik mengecohnya. Sebuah pukulan bola tinggi berhasil dikembalikan oleh Guntur. Tampaknya Kang Raino bakalan melambungkan bola ke belakang lagi. Begitu pikir Guntur.

Tapi Guntur kecewa, Kang Raino ternyata memberikan bola pendek. Dengan terkejut Guntur berusaha mengejar bola. Di tengah lapangan langkahnya terhenti. Dia melihat bola sudah jatuh di atas lapangan permainannya. Kang Raino berhasil menyudahi permainan untuk kemenangannya lagi.

Copyrighted material

Guntur berdiri lesu. Dia melirik raket besi di tangannya. Ingin sekali dia membantingnya. Percuma saja dia menggunakan raket sebagus ini, toh Kang Raino memang bukan tandingannya. Dengan atau tanpa raket kayu bengkoknya, dia tetap tidak bisa mengalahkan Kang Raino.

Dengan wajah dingin, Pak Tejo menghampiri Guntur.

"Berikan raket itu. Mulai *scotjump* dari sekarang. 100 kali!"

Guntur melirik cepat. 100 kali? Bapak menghukumnya dua kali lebih berat. Apa karena dia kalah meski menggunakan raket bagus? Dengan lesu Guntur menyerahkan raketnya, lalu mulai melakukan gerakan *scotjump*.

"No, Raino, ini raketmu!"

Guntur melirik Bapak yang sedang menyerahkan raket pada Kang Raino. Di samping rumah Guntur, Raden berdiri sambil terdiam. Hanya matanya yang trenyuh melihat Guntur.

"Kalau mau juara, berlatih yang rajin, seperti King! Kamu jangan loyo!" suara bentakan Pak tejo terdengar lagi. Dia duduk di bangku kayu tanpa melepaskan pandangannya dari Guntur.

Ketika lapangan mulai sepi, Guntur masih berhitung untuk menyelesaikan hukumannya.

***

Guntur merasa badannya letih sekali. Kaosnya kuyup oleh keringat. Dia ingin cepat-cepat mandi, lalu rebahan di tempat tidur. Lapangan bulutangkis itu tepat berada di depan rumahnya. Sebentar saja dia sudah memasuki pintu depan.

Guntur menghentikan langkahnya di ambang pintu. Di kursi butut kesayangannya, Pak Tejo sedang duduk menatapnya. Sorot matanya tajam dan dingin, membuat Guntur jadi salah tingkah sendiri. Dia bingung harus bersikap seperti apa di depan Bapak. Ada rasa malu karena lagi-lagi tidak bisa memberikan kemenangan.

Perlahan dia beringsut masuk, berjalan melintasi Bapak. Dia belum membuatkan kopi untuk bapak. Karena itu, dia segera menuju dapur.

Copyrighted material

"Kalah lagi. Sudah pakai raket bagus kok masih saja kalah." Suara itu terdengar menusuk. Guntur mengaduk kopi sambil tertunduk. Dia sudah menduga Bapak akan bicara seperti itu.

"Kok diam?" suara Bapak terdengar lagi. "Bapak sudah tahu kok ceritanya. Nggak malu apa pake nantang-nantang Kang Raino segala?"

Guntur masih bergeming, menunduk semakin dalam. Tangannya terus mengaduk kopi di dalam gelas. Dia kesal mendengar omelan Bapak. *Bapak nggak tahu permasalahannya!* Batinnya sedih.

"Makanya, jadi anak nggak usah sombong," Pak Tejo berucap lagi ketika Guntur membawakannya kopi dan meletakkan di meja kecil di depannya.

"Bukan begitu, Pak. Aku ..."

"Kalau kalah ya kalah saja, nggak perlu bikin alasan raket segala." Pak Tejo menghembuskan napas keras. "Latihan lebih rajin, seperti Liem Swie King, tuh. Dia lari 50 kilo setiap hari. Jangan loyo! Apa kamu nggak mau bisa sehebat dia?"

Liem Swie King lagi!

Pak Tejo meraih cangkir itu. Diseruputnya kopi panas itu dengan nikmat. Tapi kenikmatannya terganggu melihat Guntur masih tidak bergerak di depannya. Alisnya bertaut. "Apa lagi?"

"Guntur ingin ikut lomba di kelurahan, Pak. Kalau tadi Guntur menang, Kang Raino mau minjemin raketnya. Guntur ingin menang lomba, agar dapat piala." Suara Guntur tercekat. Dia berbalik menuju kamarnya. Harapannya untuk menggunakan raket Kang Raino pada saat lomba nanti gagal sudah. Dia kalah dan terpaksa menggunakan raket bengkoknya.

Pak Tejo terhenyak. Gelas kopi di tangannya bergetar. Raut wajahnya tiba-tiba berubah. Wajah dingin dan kaku yang semula ditunjukkannya di hadapan Guntur tiba-tiba melunak. Ada kesedihan yang tiba-tiba membayang di pelupuk matanya.

Lama wajahnya menatap kosong sebelum kemudian melirik sebuah motor tua di sampingnya. Motor tua itu berdiri di pojok ruangan, tepat di sebelah tempat duduk Pak Tejo. Meski hidup

Copyrighted material

mereka susah, tapi Pak Tejo tidak mau menjual sepeda motor itu. Sepeda motor itu penuh kenangan. Perlahan, tangannya mengelus jok sepeda motor itu. Matanya kemudian beralih menatap bingkai-bingkai foto yang tergantung di atas TV.

Ada sebuah foto King sedang diarak di jalanan kota Kudus. Saat itu Lim Swie King baru saja memenangkan piala All England. Kemenangannya disambut dengan meriah. Di bawah foto itu masih ada foto King yang sedang duduk di atas sepeda motornya. Tampak gagah sekali. Sebuah foto lagi berada tepat di bawahnya, foto Pak Tejo yang sedang duduk di atas sepeda motor. Motor yang sama dengan yang diduduki oleh King. Pak Tejo berfoto dengan seorang perempuan di boncengannya.

Mata Pak Tejo berkaca-kaca. Dia sangat mengagumi kehebatan King. Sampai saat ini, belum ada atlet bulutangkis lain yang bisa mengalahkan kehebatan Liem Swie King di matanya. Dia selalu menonton setiap tayangan pertandingan King di televisi. Bahkan saat King jadi juara di All England, dia rela ikut berdesak-desakan di jalanan kota Kudus agar bisa menyambut atlet pujaannya dari dekat. King yang hebat! Ah, andai saja "dia" atau "Guntur" bisa sehebat King.

Pak Tejo melirik ke arah pintu kamar Guntur. Napasnya berat. Tiba-tiba Pak Tejo bangkit. Dia berjalan menuju televisi dan mematikannya. Tangannya bergerak mencabut kabel televisi dari stop kontak, lalu menggulungnya.

Matanya menerawang jauh.

***

Copyrighted material

Bab 3
Ulah Guntur dan Raden

Pagi itu Guntur bangun cepat. Ketika ayam jago berkokok, dia sudah melompat dari tempat tidurnya. Shalat subuh, beres-beres rumah, menyiapkan kopi buat Bapak, lalu mandi dan berpakaian. Tak ada waktu untuk berleha-leha. Dia sudah tidak sabar menunggu pagi ini datang.

Hari ini adalah hari yang cukup penting. Lomba bulutangkis tingkat Sekolah Dasar akan dilangsungkan di halaman sekolahnya. Pak Lurah memilih menggunakan halaman sekolah SD Negeri Jampit sebagai tempat pertandingan. Mungkin karena halaman sekolahnya luas dan lapangan bulutangkisnya lumayan bagus. Nama Guntur sudah didaftarkan dan akan bertanding pada hari ini. Bayangan piala besar nan mengilap itu terbayang terus di benaknya dan tidak mau hilang.

Sambil bergegas, Guntur meraih raket kayu bengkoknya yang tergantung di dekat lemari. Apa boleh buat, dia terpaksa menggunakan raket itu sekarang. Kalau saja dia menang melawan Kang Raino kemarin, pasti dia akan menyandang raket besi dan bagus itu. Ah sudahlah, selama bisa bermain bagus, raket kayu pun nggak masalah. Yang penting dia harus bermain semangat dan ... menang!

Keluar dari kamarnya Guntur sedikit terkejut. Alisnya mengernyit. Di atas bufet ruang tamu tidak terlihat lagi televisinya. Hmmm ... apakah televisi itu rusak dan dibawa Bapak untuk diperbaiki? Mungkin juga. Maklum, televisi tua. Tapi kapan rusaknya? Bukannya semalam masih nyala?

Copyrighted material

Guntur melirik ke sudut ruangan. Biasanya sepagi ini Bapak sedang duduk menikmati kopinya di sana. Tapi kali ini tidak terlihat sosok tubuhnya. Hanya ada gelas kopi yang isinya sudah habis setengah. Jaket Bapak pun tidak ada. Di atas meja kopi, Bapak selalu menggantungkan jaket kebanggaannya. Sebuah jaket warna merah dan putih, dengan tulisan 'Indonesia' di punggungnya.

Berbeda dengan rumah-rumah lainnya, rumah Guntur selalu sepi. Bapak dan Guntur jarang mengobrol. Kalaupun ramai, pasti suara Bapak yang sedang mengomel atau marah atas kenakalan dan kekalahan Guntur. Dengan sedih Guntur menatap bingkai sebuah foto. Bapak dan Ibu duduk berdua di atas sepeda motor.

"Kalau saja Ibu masih ada, rumah ini nggak akan sesepi sekarang," batin Guntur sedih.

Ah sudahlah, Guntur menepis rasa sedihnya. Dia tidak boleh sedih saat ini. Justru dia harus penuh semangat. Tanpa berpikir panjang, Guntur berlari ke luar rumah. Sesaat matanya mencari-cari seseorang. Raden biasa menjemputnya setiap hari. Tapi kali ini bayangannya pun belum terlihat.

"Daripada terlambat, lebih baik lari saja. Kalau toh Raden datang menjemput, dia pasti akan nyusul ke tempat pertandingan," gumam Guntur sambil menggantungkan raket kayu bengkok di punggungnya. Setelah itu dia melesat dengan cepat. Gayanya bagai seorang pendekar dengan samurai di punggungnya. Dia tidak boleh terlambat. Hari ini adalah peristiwa penting dalam hidupnya.

Halaman SD Negeri Jampit terlihat ramai. Pak Lurah baru saja membuka pertandingan bulutangkis antar SD ini secara resmi. Sorak-sorai pun terdengar membahana. Semua tidak sabar menunggu pertandingan dimulai. Sementara panitia tengah bersiap-siap, para penonton mulai memenuhi pinggir lapangan. Mereka berdesakan mencari tempat yang leluasa dan nyaman untuk menonton.

Guntur berdiri gelisah. Sepagi itu dia belum melihat sosok Raden. Tumben, padahal anak itu tidak pernah mau ketinggalan. Kemana dia pagi ini? Mata Guntur masih mencari-cari ketika namanya dipanggil untuk memasuki lapangan.

Copyrighted material

Gilirannya bertanding! Penonton mulai bersorak.

Guntur merasa dadanya berdebar. Dia memegang raket kayunya dengan ragu.

"Aku bisa. Aku harus bisa!" desisnya sambil maju ke tengah lapangan. Di seberang lapangan, seorang anak menatap tajam ke arahnya. Tapi Guntur tidak takut menghadapinya.

Penonton kembali bersorak ketika wasit memberikan aba-aba bahwa pertandingan akan segera dimulai.

"Tur! Guntur!" seseorang menyeruak dari kerumunan penonton. Raden muncul dengan cengiran khas di bibirnya. Dia mengacungkan sebuah ... raket!

Guntur berjalan mendekat. "Raket dari mana" desisnya kaget.

"Kang Raino. Kang Raino yang nitip ke aku. Cepat pake!"

Guntur terbelalak. "Kok bisa? Bukannya kemarin aku kalah?"

"Sudahlah, selama ada Raden, semua urusan pasti beres. Sini berikan raket bengkokmu, malu-maluin aja!"

Guntur meringis. Dia menukar raketnya dan melangkah gagah ke tengah lapangan. Apapun yang terjadi, dia sudah sangat siap bertanding sekarang. Dengan raket Kang Raino ini, pukulannya pasti akan lebih hebat.

Pertandingan antara Guntur melawan Lukman, peserta dari sekolah lain, berlangsung tidak seimbang. Meski bertubuh lebih kecil, Guntur berhasil menguasai permainan. Lukman dibuat kocar-kacir oleh serangannya. Dengan cerdik Guntur menyerang sisi-sisi lemah pertahanan Lukman. Berkali-kali Guntur melompat tinggi dan melakukan smash andalannya. Bola bulu angsa itu meluncur deras dan tidak bisa dikembalikan Lukman. Guntur pun memperoleh poin kemenangan dengan cepat.

Di pinggir lapangan, Raden melonjak-lonjak girang. Seperti biasa, dia berteriak-teriak memberikan instruksi-instruksi tambahan, meski kadang teriakan Raden malah mengganggu konsentrasi Guntur.

"Kasih bola lambung, Tur!"

"Smaaaaash, Tur!"

"Awas permainan net!"

Copyrighted material

Dengan *smash* sambil melompat Guntur mengalahkan lawannya saat pertandingan awal di sekolah.

Makanya, ketika Guntur memastikan kemenangan, Raden berjingkrak dengan heboh.

Guntur tersenyum senang. Dari awal dia sudah yakin bisa menang. Bukan hanya karena raket Kang Raino, tapi karena di sini tidak ada Bapak. Tidak ada komentar-komentar Bapak yang membuatnya gugup. Tidak ada tatapan Bapak yang membuatnya gelisah.

Dia ingin jadi juara, agar tidak dimarahi Bapak. Pikiran Guntur berkecamuk sendiri. Senyum masih mengembang dari bibirnya.

Sepanjang hari itu Guntur meruntuhkan setiap lawan yang dihadapinya. Dia masuk babak final! Tinggal selangkah lagi untuk mendapatkan piala itu.

***

Raden mengayuh sepedanya kuat-kuat. Di belakangnya berdiri Guntur, bertumpu pada pijakan roda belakang. Mereka berdua menyusuri jalan menuju pulang. Keduanya terdiam sepanjang perjalanan.

Copyrighted material

"Sudahlah Tur, harusnya kita senang-senang saat ini. Kamu kan sudah menang, tinggal mikirin final minggu depan aja," kata Raden sambil menghentikan sepedanya. Guntur melompat turun.

"Senang gimana? Senar raket Kang Raino putus!" bibir Guntur mengerucut.

"Kamu salah sih tadi ..."

"Maksud kamu apa?" sela Guntur cepat. "Kamu yang nyuruh aku lompat tinggi-tinggi, kan?"

"Tapi bukan buat nyemes kayak tadi! Kalau nggak asal smash, senar raketnya nggak bakalan putus."

Guntur mencibir kesal.

Pada pertandingan terakhir tadi dia memang kelabakan. Senar raketnya putus di tengah permainan. Untung angkanya sudah menang jauh, jadi lawan tidak bisa mengejarnya lagi. Dengan raket yang putus senarnya, Guntur masih bisa memenangkan pertandingan.

Masalahnya, Kang Raino pasti marah besar kalau tahu senar raketnya putus! Sudah dipinjemin kok malah diputusin!

"Terus, gimana sekarang? Aku masih harus tanding minggu depan, nggak ada raket lagi," keluh Guntur bingung.

"Sini aku lihat." Raden merebut raket dari tangannya. Dia melihat senar raket itu putus di beberapa bagian. Raden menghela napas bingung. Dia tidak ingin perjuangan Guntur terhenti hanya gara-gara senar raket yang putus!

Tiba-tiba deru suara mobil terdengar mengejutkan. Mobil pikap bang Bujang datang dari arah belakang dengan beberapa penambang belerang duduk di belakangnya. Raden segera menepikan sepedanya.

"Menang, Tur?" Bang Bujang menghentikan mobilnya. Dia melongok dari balik kaca jendela yang terbuka. Bang Bujang tahu Guntur ikut pertandingan hari ini ketika melewati sekolahan tadi.

"Menang, Bang. Nggak boleh nggak menang. Kudu menang!" teriak Raden.

Bang Bujang menyeringai. "Bagus! Begitu dong ..." katanya sambil terangguk-angguk.

Copyrighted material

"Abang katene nang ndi[12] *?"* tanya Raden.

"Pengen ruh ae kon. Lungo. Golek duit.[13] *"*

"Pulangnya kapan?"

"Onde Mande, ngapain kau nanya-nanya kapan aku pulang? Mamak aku saja nggak pernah nanya," sergah Bang Bujang yang membuat Raden nyengir sendiri. "Sudah, aku pergi cari duit dulu!"

Bang Bujang menginjak gas mobilnya lagi, meninggalkan debu beterbangan di belakangnya.

"Hati-hati di jalan!" teriak Raden, "Jangan ngebut, dan jangan buru-buru ya pulangnya!"

Guntur menoleh ke arah Raden. "Maksud kamu apa sih nyuruh Bang Bujang jangan buru-buru pulang?"

Raden menyeringai. "Ikuti aku, kita ke rumah Bang Bujang sekarang!"

***

Guntur menyelinap masuk rumah. Bukan rumah yang bagus dan indah, hanya sebuah rumah kecil dan sempit. Lantainya dari tanah dan dinding sekelilingnya dari bilik kayu. Tak banyak perabotan di dalamnya, kecuali kursi tamu butut dan bufet kayu. Seperti kebanyakan warga desa lainnya, hidup mereka jauh dari berkecukupan.

Guntur melangkah masuk. Sedapat mungkin dia tidak menimbulkan suara berisik, supaya Bapak tidak menyadari kedatangannya. Kalau bisa, dia berharap Bapak sedang tidak ada di rumah. Tapi harapannya tidak terkabul. Pak Tejo sedang duduk di kursi kesayangannya saat Guntur masuk. Guntur mengkerut dan berdiri di ambang pintu.

"Kamu jadi bertanding hari ini?" tanya Pak Tejo dengan dingin.

Guntur mengangguk.

"Pakai raket siapa?"

---

[12] *Abang mau kemana?*

[13] *Pengen tahu aja kau. Pergi. Cari duit*

Copyrighted material

Guntur meraba raket yang disembunyikan di balik punggungnya. Bapak tidak boleh melihat raket itu karena pasti akan mengenalinya.

"Ng ... raketnya Raden."

"Hmmm ... punya raket dia sekarang." Pak Tejo mengernyit. Nada suaranya terdengar ragu. Matanya menatap tajam ke arah Guntur yang sedang tertunduk.

Guntur terdiam sambil deg-degan. Bapak kelihatannya curiga.

"Kamu menang?"

Guntur mengangguk.

"Sudah minta maaf sama Kang Raino?"

"Sudah."

Pak Tejo mengernyit lagi, seolah tahu kalau Guntur berbohong. "Bagus. Lain kali jangan menghina orang, apalagi yang lebih tua."

Pak Tejo rupanya masih kesal dengan ulah Guntur kemarin sewaktu menantang Kang Raino tanding ulang. Apalagi dengan taruhan meminjamkan raketnya apabila Guntur menang. Rupanya Pak Tejo tidak tahu kalau itu sebenarnya ulah Raden.

Guntur melangkahkan kakinya cepat menuju kamarnya. Dia tidak ingin Bapak menanyainya macam-macam lagi. Bagaimana kalau Bapak tahu dia menggunakan raket Kang Raino? Bagaimana kalau Bapak juga tahu dia sudah memutuskan senar raketnya?

Bruk! Guntur segera menutup pintu kamarnya. Dia berharap Bapak tidak nyusul masuk ke kamarnya. Untungnya tidak. Guntur tidak mendengar langkah kaki Bapak mendekati pintu kamarnya. Dia menarik napas lega. Hari ini terasa melelahkan sekali. Belum lagi masalah senar putus yang membuatnya pusing.

Apakah dia bisa mengganti senar raket itu?

Malam itu Guntur sibuk sendiri. Dia duduk di atas tempat tidurnya. Di depannya tergeletak sebuah raket dengan senar yang berantakan. Guntur meraih segulung senar dari dalam tas. Dengan hati-hati dia membuka gulungan senar itu.

"Aaah ... nggak sama!" Guntur menjerit tertahan. Dia melihat senar baru itu ukurannya tidak sama dengan senar raket yang putus.

Copyrighted material

Ah, rasanya kesal sekali. Tadinya dia bermaksud menyambung senar putus itu dengan senar yang dibawanya.

Guntur meraih satu gulung senar lagi. Tadi dia membawa dua gulung senar ke rumahnya. Mudah-mudahan saja senar yang ini sama ukurannya.

"Aaaah ...."

Guntur mengomel kesal. Senar yang satu itupun tidak sama ukurannya. Dia meletakkan senar dan raket yang sudah amburadul itu ke atas meja. Dia sendiri mengempaskan tubuhnya ke atas kasur di belakangnya. Wajahnya terlihat kecewa dan putus asa. Ternyata tidak semudah apa yang dibayangkannya.

Di tempat lain, Bang Bujang sedang bernyanyi dengan nada pilu. Dia memetik gitarnya dengan nada sumbang. Gitar kesayangannya kehilangan dua buah senarnya.

***

"Waktu pertandingan sudah semakin dekat, Den," keluh Guntur sambil mengayuh pedal sepeda. Siang itu mereka baru saja pulang sekolah.

Raden menatap Guntur di depannya. Dia mendengar suara sahabatnya itu begitu putus asa.

"Kita jual sepeda ini saja, Tur. Uangnya kita belikan raket, atau senar. Kalau kamu menang nanti, kamu bisa ganti sepedaku dengan yang baru."

"*Gendeng kon*. Teorimu nggak pernah bener. Kamu cuma bikin masalah aja." Bagaimana kalau neneknya Raden tahu sepeda itu dijual? Raden pasti akan dimarahinya habis-habisan. Guntur juga.

Raden mendelik. "Masalah? Enak saja! Pas kamu butuh raket, aku bawakan raket. Pas kamu butuh senar, aku berikan senar."

"Kamu nggak ngerti ya? Senar gitar Bang Bujang itu ukurannya beda. Nggak bisa disambung-sambung!"

"Makanya, kamu jual saja sepeda ini. Kalau menang nanti, kamu ganti dengan yang baru. Beres, kan? Ingat piala itu, Tur? Kamu ingat juga apa kata Pak Lurah? Kalau nggak ada duitnya, kita nggak

Copyrighted material

Awalnya Michelle yakin tidak akan ketahuan mamanya. Bu Joice orang sibuk. Untuk menghidupi keluarga sepeninggalan suaminya, Bu Joice membuka bisnis usaha di kota. Meski ada karyawan yang mengelolanya, tapi Bu Joice sering datang untuk mengawasi.

Siang itu Bu Joice kebetulan melintas di tempat pertunjukkan. Ada pembayaran yang harus dilakukan di bank depan alun-alun. Saat itulah dia melihat Michelle.

Malam itu pula Michelle dimarahinya habis-habisan. Sebagai hukuman, Michelle harus mencabuti rumput liar di halaman setiap hari. Sampai bersih!

Guntur berjongkok di dekat Michelle. Dia sudah menanyakan tentang Raden tadi, tapi Michelle belum menjawabnya. Gadis itu hanya terdiam sambil anteng mencabuti rumput.

"Kalau aku memang ganggu, aku pulang saja." Guntur tidaktahan juga didiamkan seperti itu. Dia semakin merasa tidak enak hati atas perlakuannya dulu. Guntur sudah menyusahkan Michelle, juga Raden.

"Tunggu." Teriakan Michelle menghentikan langkahnya.

Guntur menoleh dan melihat gadis itu menatapnya tajam.

"Kamu tanya sendiri sama Raden."

"Tapi Raden nggak ada di rumahnya. Neneknya bilang begitu. Dia selalu pulang magrib."

"Kamu cari Raden di klub bulutangkis Banyu Tumangkis. Di kota!"

Guntur melongo. Di kota?

***

Klub bulutangkis itu tidak susah di cari. Setiap orang yang Guntur tanya, tahu lokasi gedung itu. Setibanya di sana, Guntur mengintip dari balik jendela. Beberapa anak sedang berlari mengelilingi lapangan. Guntur mengenali seorang anak yang berlari paling belakang. Langkah anak itu terlihat sempoyongan. Napasnya ngos-ngosan, badannya bermandikan keringat. Itu Raden!"

Diam-diam Guntur membuka pintu gedung dan menyelinap

Copyrighted material

masuk. Dia berjalan cepat ke sudut gedung, kemudian berdiri di sana.

Anak-anak klub Banyu Tumangkis masih berlari mengelilingi lapangan. Guntur melihat Raden sudah begitu kepayahan. Larinya sudah tidak tegak lagi. Napasnya terlihat memburu.

"Raden!" panggil Guntur ketika Raden lari di dekatnya.

Anak itu menoleh dan terkejut.

"*Gendeng kon*, Tur, ngapain ke sini? Ntar ketahuan bapakmu!"

"Bapak? Memangnya ada di sini?" Guntur melongo. Mau ngapain Bapak ada di sini?

"Makanya, jadi anak itu tidak boleh ngambek. Bapakmu kerja di sini. Milah bulu, buat cari tambahan. Dia ada di ruangan belakang," jawab Raden dengan terengah-engah. Dia benar-benar sudah kehabisan napas. Dia tidak menyangka kalau latihan bulutangkis itu berat dan melelahkan.

Guntur merasa dadanya sesak. Dia jadi teringat Bapak.

"Guntuuur ... ayo lari lagi!"

Guntur menoleh cepat, merasa bingung karena disuruh lari oleh Pak Herman, pelatih klub itu. Tapi Raden menempelkan telunjuk di bibirnya dan menyuruh Guntur tetap duduk di pojok. Kemudian dia kembali ke tengah lapangan, ikut berlari bersama anak-anak lain.

Ketika Raden sudah berlari memutar di dekatnya, Guntur menariknya lagi ke pojok.

"Ngapain kamu di sini? Kenapa tiba-tiba jadi suka bulutangkis?" cecar Guntur. Dia butuh penjelasan dari Raden. "*Kon* tahu, nenekmu marah-marah sama aku. Dikiranya aku yang menghasut kamu agar main bulutangkis."

"Aku sedang bantuin kamu!" desis Raden.

"Bantuin apa?" tanya Guntur makin bingung.

"Guntuuuuuuuuuuur ...!" teriakan itu terdengar lagi.

Raden menoleh ke arah Pak Herman. Dia sudah siap-siap berlari lagi ke lapangan. Tapi Guntur menahannya.

"Kenapa dia memanggilmu Guntur?"

Raden menepiskan tangan Guntur, lalu berlari lagi. Baru satu

Copyrighted material

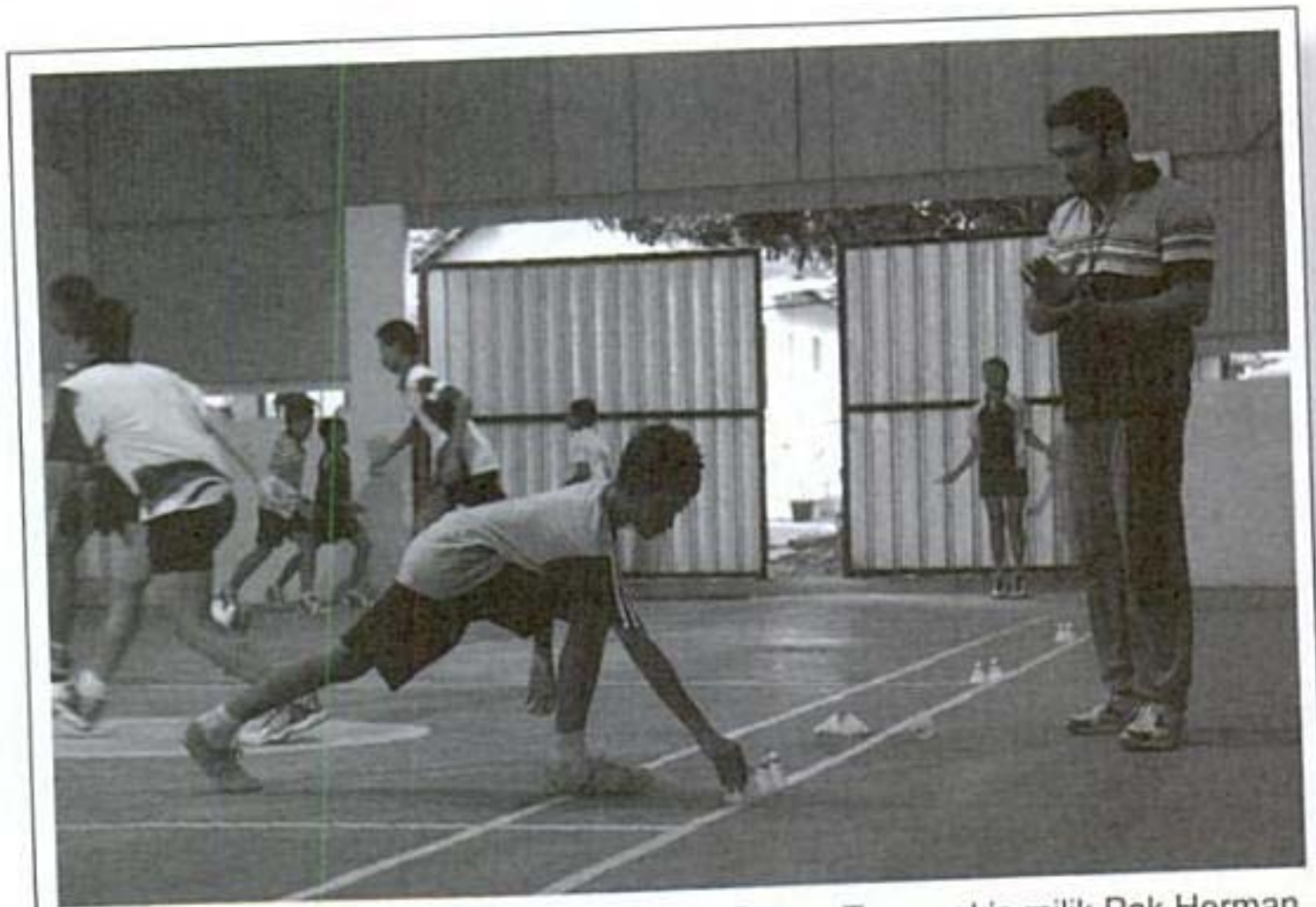

Guntur sedang berlatih bulutangkis di klub Banyu Tumangkis milik Pak Herman

untuk bertanding melawan Arya."

Guntur segera bersiap. Dia sudah mengenakan sepatu milik Raden. Untung ukuran sepatu mereka sama, jadi Guntur tidak kesakitan memakainya. Di seberang sana, Arya juga sudah bersiap-siap.

"Kamu harus hati-hati, Tur. Arya anak paling jago di klub ini."

Guntur mengangguk. Dia sudah siap. Dia akan buktikan kalau anak kampung pun bisa mengimbangi permainan anak yang berlatih di klub. Raden menyodorkan raket milik Michelle yang diterima Guntur dengan perasaan campur aduk. Bu Joice ternyata tidak marah lagi tentang raket ini. Dia sudah merelakan raket milik suaminya itu dipinjamkan oleh Michelle.

Pertandingan pun segera dimulai. Guntur dan Arya berusaha menampilkan pertandingan terbaik mereka. Arya tidak mau dipermalukan oleh anak kampung itu, sedangkan Guntur justru ingin menunjukkan kalau anak kampung pun tidak kalah dari anak kota. Keduanya bertanding habis-habisan; saling smash, saling mengecoh, dan saling berebut angka.

Copyrighted material

Raden, Michelle, dan Guntur bersahabat karib. Raden dan Michelle sangat mendukung kecintaan Guntur pada olahraga bulutangkis. Mereka berdua bahkan rela ikut ngamen dan dimarahi orangtua gara-gara ingin membantu Guntur masuk ke sebuah klub bulutangkis di kota. Michelle meminjamkan raket ayahnya, dan Raden meminjamkan sepedanya. Jarak dari desa mereka ke kota sangat jauh.

Guntur berhasil masuk klub di kota. Bahkan terpilih untuk ikut seleksi beasiswa di sebuah klub bulutangkis ternama di Kudus. Di klub itulah jagoan-jagoan bulutangkis Indonesia dilahirkan. Karena itu, Guntur sangat gembira bisa terpilih. Meski begitu, langkahnya tidaklah mulus. Ada Arya, teman satu klubnya yang tak pernah menyukai Guntur. Dia selalu berusaha menjegal keberhasilan Guntur.

Lolosnya Guntur meraih beasiswa di Kudus menimbulkan masalah baru. Ia tidak memiliki uang untuk biaya ke Kudus, dan ia tidak berani meminta pada ayahnya karena tidak ingin menyusahkannya. Selain itu, masalah baru muncul tak kalah peliknya, terjadi [illegible] hubungan antara Guntur dan kedua sahabatnya.

Berhasilkah Guntur mengatasi berbagai persoalan [illegible] ia menggapai impiannya? Terlebih dari itu, bagaimana [illegible] hubungannya dengan Raden dan Michelle?

GRADIEN MEDIATAMA
Jl. Wora Wari A-86, Baciro
Yogyakarta 55225
Telp/faks (0274) 556117
gradienmediatama@gmail.com
gradienmediatama.com
bloggradien.wordpress.com

ISBN 978-602-8260-29-9
9 786028 260299
Novel Adaptasi